

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.¹Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan berperan penting dalam menumbuh kembangkan potensi cipta, rasa, dan karsa sampai pada titik padu untuk mendirikan sikap dan perilaku arif.²Belajar merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Dalam arti berhasil tidaknya pencapaian tujuan dalam pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik, baik ketika ia berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga.

Setiap kegiatan belajar untuk menghasilkan suatu perubahan-perubahan yang diperoleh dari proses pendidikan dan pengalaman belajar pada dasarnya merupakan hasil belajar atau prestasi belajar berupa tingkah laku yang diharapkan terjadi pada siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. prestasi belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Prestasi belajar dimaksudkan sebagai tingkat keberhasilan belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor, setelah seseorang melakukan proses belajar.

¹Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 109.

²Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), 17

Prestasi yaitu "hasil pencapaian yang diperoleh seorang pelajar (siswa) setelah mengikuti ujian dalam suatu pelajaran tertentu".³ Hasil belajar atau prestasi belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang mengetahui bahan yang sudah diajarkan.

Salah satunya yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu *self concept*. *Self concept* merupakan semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.⁴ *Self concept* merupakan salah satu sikap psikologis sebagai pendorong perilaku atau perbuatan yang akan dilakukan seseorang. Seseorang yang berfikir dirinya kurang baik, tidak berharga, tidak mempunyai kemampuan dan berfikir akan mengalami kegagalan. Hal ini mengakibatkan siswa enggan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi di sekolah.

Peserta didik dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai. Peserta didik dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Peserta didik dengan konsep diri negatif, akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal, akan ada dua pihak yang disalahkan, entah itu menyalahkan diri sendiri (secara negatif) atau menyalahkan orang lain.

³ Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern* (Jakarta: PT. Indeks, 2013), 89.

⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 507.

Berdasarkan uraian tersebut, prestasi belajar yang diperoleh peserta didik tersebut kurang maksimal. Berbeda dengan siswa yang menganggap dirinya berharga dan mampu, ia akan termotivasi untuk melakukan berbagai tugas dan aktivitas yang dilakukannya serta dapat menyelesaikan setiap kesulitan-kesulitan yang dihadapinya sehingga dapat meraih prestasi belajar yang baik. *Self concept* mempunyai peranan penting dalam proses belajar seseorang. Seseorang yang mempunyai *self concept* yang baik akan cenderung mampu menghadapi masalah dari luar maupun dalam dirinya. Sebaliknya jika memiliki *self concept* yang kurang baik maka akan kesulitan menghadapi masalahnya dan cenderung mendengarkan opini orang lain dalam menyelesaikan masalah. Peserta didik dengan *self concept* yang positif kualitas belajarnya dapat diwujudkan dengan baik, berupa prestasi belajar yang diperolehnya.

Self concept yang dimiliki peserta didik di MTs Negeri Pare berbeda antara satu dengan yang lainnya. Adanya *self concept* yang berbeda ini menimbulkan kreativitas peserta didik yang berbeda. Mereka dituntut untuk lebih meningkatkan Prestasi belajarnya. Selain itu mereka juga dituntut untuk lebih meningkatkan kompetensi dirinya, karena berbagai tanggung jawab yang dipikulnya disekolah sebagai seorang pelajar. Namun tidak semua peserta didik memiliki *self concept* yang baik, seringkali dalam proses pembelajaran mereka cenderung pasif dan mengikutin jalannya proses belajar mengajar di kelas kurang maksimal. Jika guru mengajukan pertanyaan atau memberikan kesempatan kepada peserta didik di dalam kelas tentang materi

yang diajarkan, kebanyakan dari mereka hanya menjawab seadanya dan cenderung tidak percaya diri, malas dan enggan dalam menjalankan proses belajar mengajar di kelas. Untuk itu peserta didik harus mempunyai *selfconcept* yang baik dalam diri mereka untuk menyelesaikan permasalahan dalam proses belajarnya agar hasil prestasi belajarnya baik dan memuaskan. *Self concept* inilah yang akan menjadi motivasi bagi peserta didik untuk mencari jalannya sendiri dalam menempuh pendidikannya. tidak semua peserta didik memiliki kemampuan mengatur waktu yang baik.

Selain *self concept* dalam meningkatkan prestasi belajar anak di sekolah dibutuhkan juga aspek *self regulated learning* adalah suatu strategi yang mengacu pada kemampuan individu untuk mengatur dirinya dalam proses belajar, dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi dan perilakuaktif. *Self regulated learning* merupakan strategi yang diterapkan individu dalam aktivitas belajarnya. Konsep tentang *self regulation* atau pengelolaan diri berawal dari ide utamanya Bandura bahwa individu tidak dapat secara efektif beradaptasi terhadap lingkungannya selama mampu membuat kemampuan kontrol pada proses psikologi dan perilakunya.⁵

Zimmerman mengatakan bahwa karakteristik seorang siswa yang mempraktikkan *self regulated learning* adalah ia yang aktif dalam belajar, baik dalam hal metakognitif, motivasi maupun tingkah lakunya. Karakteristik ini sebangun dengan atribut bagi pelajar yang memiliki performa dan

⁵ Ismawanto," Hubungan Antara Self Regulated Learning Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau" (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2011), 6-11.

kapasitas yang tinggi.⁶ Tujuan utama dari penerapan strategi *self-regulated learning* dalam proses belajar adalah agar siswa mampu mencapai prestasi maksimal dengan memanfaatkan potensinya sendiri secara utuh.

Self regulated learning menempatkan pentingnya kemampuan seseorang untuk belajar disiplin mengatur dan mengendalikan diri sendiri, terutama bila menghadapi tugas-tugas yang sulit. Pada sisi lain, *self regulated learning* menekankan pentingnya inisiatif, karena *self-regulated learning* merupakan proses belajar yang terjadi karena inisiatif. *Self regulated learning* mampu mengatur kinerja dan prestasi belajar.⁷

Self regulated learning berperan penting dalam pembelajaran karena membantu mengarahkan siswa pada kemandirian belajar, yakni mengatur jadwal belajar, menetapkan target belajar dan mencari informasi yang dibutuhkan secara mandiri. Siswa dengan *self regulated learning* mampu mengatur waktu belajar mereka sendiri, mencari informasi tentang pengetahuan dan materi pembelajaran dari berbagai sumber, seperti memanfaatkan teknologi yang ada, dan apabila mereka tidak menemukan apa yang mereka cari, guru di sekolah atau guru les dapat menjadi rujukan mereka.⁸

⁶ Ahmad Makki, " Hubungan Antara Self-Regulated Learning Dengan Prestasi Belajar Siswa Smp Bina Amal Bekasi" (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 6.

⁷ Fitria Rachmandasari, " Pengaruh Self Regulated Learning Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ips Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Kalijambe Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012" (SkripsiFakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), 2.

⁸ Bekt Dwi Ruliyanti dan Hermien Laksmiwati, "Hubungan Antara Self-Efficacy dan Self Regulated Learning dengan Prestasi Akademik Matematika Siswa SMAN 2 Bangkalan", Vol.03 No.2, (2014), 2-3.

Peserta didik di MTs Negeri Pare sebagai subjek yang belajar di sekolah tentunya tidak pernah terlepas dari kegiatan belajar, mengerjakan tugas-tugas dari guru dan lain sebagainya. Banyaknya tugas dan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, yang mana satu mata pelajaran bisa jadi lebih dari dua atau tiga tugas, sehingga diperlukannya kemampuan pengaturan waktu yang baik agar semua kegiatan-kegiatannya dapat berjalan dengan baik.

Fakta yang ditemukan menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik memiliki kemampuan mengatur waktu yang baik. Sering kali dalam menghadapi tugas-tugas sekolah muncul rasa enggan atau malas untuk mengerjakannya. Rasa enggan ini berasal dari kondisi psikologis yang dialami dan mendorong untuk menghindari tugas-tugas yang seharusnya dikerjakan. Oleh karena itu peserta didik harus mempunyai *self regulated learning* yang baik dalam diri mereka untuk menyelesaikan permasalahan dalam proses belajarnya agar hasil prestasi belajarnya baik dan memuaskan.

Suatu permasalahan jika siswa mengalami kesulitan-kesulitan belajar, kesulitan-kesulitan itu harus dicari penyelesaiannya sampai menemukan teknik pemecahannya karena *self concept* dan *self regulated learning* dalam belajar siswa sangatlah berpengaruh pada prestasi belajar siswa, sehingga apabila masalahnya dapat terpecahkan maka prestasi belajar siswa akan membaik.

Penelitian ini penulis meneliti di MTs Negeri Pare. MTs Negeri Pare merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di

Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Sebagai lembaga baru MTs Negeri Pare, merangkak dari nol, walaupun demikian tekad dan semangat para pendiri dan peletak dasar oleh kepala sekolah dan guru telah meletakkan dasar pendidikan yang cukup handal, dengan tekad kedisiplinan, berorientasi prestasi akademik, maka MTs Negeri Pare telah menunjukkan namanya sebagai sekolah favorit di Pare. Dengan demikian peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian di MTs Negeri Pare.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadist adalah salah satu mata pelajaran yang cukup sulit bagi siswa tingkat MTs, mengingat mata pelajaran Al-Qur'an Hadist beberapa isinya menyangkut dengan ayat -ayat Al-Qur'an dan Hadist sehingga siswanya sedikit kesulitan dalam memahami makna dari ayat-ayat tersebut. Lalu bagaimanakah *self concept* dan *self regulated learning* siswa kelas VII MTs Negeri Pare agar tetap mendapatkan prestasi belajar yang baik, khususnya pada mata pelajaran Al-Quran Hadist.

Jadi dalam menumbuhkan *self concept* dan *self regulated learning* peserta didik sangatlah berpengaruh dalam proses pembentukan kemandirian belajar peserta didik atau siswa. Pengaruh *self concept* dan *self regulated learning* dalam diri peserta didik yang besar akan membantu siswa dalam membentuk kemandirian siswa dalam meraih prestasi belajar.

Atas dasar pemikiran tersebut, saya tertarik untuk mengadakan penelitian tentang masalah tersebut, yang berjudul: "Pengaruh *Self Concept* Dan *Self Regulated Learning* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Mata

Pelajaran Al-Qur'an Hadist Di MTs Negeri Pare Kediri Tahun Ajaran 2015/2016".

A. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh *self concept* terhadap prestasi belajar siswa kelas VII mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di MTs Negeri Pare Kediri?
2. Adakah pengaruh *self regulated learning* terhadap prestasi belajar siswa kelas VII mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di MTs Negeri Pare Kediri?
3. Adakah pengaruh *self concept* dan *self regulated learning* terhadap prestasi belajar siswa kelas VII mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di MTs Negeri Pare Kediri?

B. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan dari penelitian adalah menguji teori dalam dunia pendidikan, yang menyatakan bahwa teori *self concept* dari Green, Nelson, Martin and Marsh meyakini bahwa variabel *self concept* adalah penyebab prestasi akademik, meningkatkan *self concept* akan menyebabkan prestasi akademik yang lebih baik, dan meningkatkan prestasi akan menyebabkan konsep diri yang lebih baik.⁹ Sedangkan teori *self regulated learning* dari Zimmerman & Martinez-Pons menyatakan bahwa

⁹Jasmine Green, et.al," The causal ordering of self-concept and academic motivation and its effect on academic achievement", International Education Journal. Vol. 7 (2006), 543.

dalam proses belajar, Siswa menggunakan strategi *self regulated learning* ditemukan sangat berkorelasi dengan prestasi belajar mereka.¹⁰

Dan sesuai konteks permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *self concept* terhadap prestasi belajar siswa kelas VII mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di MTs Negeri Pare Kediri.
2. Untuk mengetahui pengaruh *self regulated learning* terhadap prestasi belajar siswa kelas VII mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di MTs Negeri Pare Kediri.
3. Untuk mengetahui pengaruh *self concept* dan *self regulated learning* terhadap prestasi belajar siswa kelas VII mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di MTs Negeri Pare Kediri.

C. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan, yaitu dalam melakukan penelitian, khususnya untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakter anak sehingga hasil belajarnya dapat ditingkatkan secara optimal. Oleh karena itu, perlu adanya disiplin keilmuan sehingga dapat merespon masalah yang dihadapi, selain itu dapat menjadi referensi guna penelitian lebih lanjut yang berkaitan

¹⁰Barry J. Zimmerman, "A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning", *Journal of Educational Psychology*. Vol. 81 (1989), 18.

dengan motivasi belajar, self concept maupun prestasi belajarsiswa dalam mencapai targetbelajar yang diinginkan dalam proses pembelajaran.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menumbuhkan motivasi dalam belajar sehingga siswa dapat melihat hasil yang telah diraihny dan untuk dapat lebih meningkatkan prestasi belajar yang lebih baik.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi guru sebagai acuan dalam memberikan motivasi kepada siswa agar prestasi belajarnya lebih baik sehingga kualitas lulusannya kelak juga semakin baik.

c. Bagi lembaga

Untuk memberikan masukan bagi sekolah yang diteliti sebagai bahan evaluasi.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi.

D. Hipotesa Penelitian

Sehubungan permasalahan diatas, penulis mengemukakan hipotesa sebagai berikut:

1. Ha: Terdapat pengaruh positif antara *self concept* terhadap prestasi belajar siswa.

Ho : Tidak ada pengaruh positif antara *self concept* terhadap prestasi belajar siswa.

2. Ha : Terdapat pengaruh positif antara *self regulated learning* terhadap prestasi belajar siswa.

Ho : Tidak ada pengaruh positif antara *self regulated learning* siswa terhadap prestasi belajar siswa.

3. Ha : Terdapat pengaruh positif antara *self concept* dan *self regulated learning* terhadap prestasi belajar siswa.

Ho : Tidak ada pengaruh positif antara *self concept* dan *self regulated learning* terhadap prestasi belajar siswa.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti. Definisi operasional yaitu konsep teoritik dalam suatu penelitian yang harus diterjemahkan dalam bentuk operasionalnya dengan tujuan untuk mempermudah usaha pengukuran dan proses pengumpulan data. Definisi operasional masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. *Self Concept*

a. Pengertian

Persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri.¹¹ *Self concept* terbentuk berdasarkan persepsi seseorang tentang sikap orang lain terhadap dirinya. Pada seorang anak ia mulai belajar terpikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya misalnya orangtua, guru, atau teman-temannya, sehingga apabila guru mengatakan secara terus-menerus pada seorang muridnya bahwa ia kurang mampu, lama kelamaan anak akan mempunyai *self concept* seperti itu.¹² Dari tiga dimensi menurut Calhoun dan Acocella mengatakan *self concept* terdiri dari tiga dimensi atau aspek yaitu pengetahuan, harapan, penilaian. Dapat dirumuskan menjadi beberapa indikator yaitu: seorang individu dapat menggambarkan dirinya, seorang individu mempunyai harapan untuk menjadi diri yang ideal dalam pembelajaran, penilaian diri dalam mengikuti proses pembelajaran, penilaian diri dalam mengikuti kegiatan sekolah.

2. *Self Regulated Learning*

a. Pengertian

Self regulated learning adalah suatu strategi yang mengacu pada kemampuan individu untuk mengatur dirinya dalam proses belajar, dengan mengikutsertakan kemampuan

¹¹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 108.

¹²Sobur, *Psikologi.*, 510.

metakognisi, motivasi dan perilaku aktif. *Self regulated learning* adalah faktor internal individu yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap peningkatan prestasi akademik mahasiswa. *Self regulated learning* merupakan strategi yang diterapkan individu dalam aktivitas belajarnya.¹³ Zimmerman yang menyatakan bahwa aspek *self regulated learning* dalam pembelajaran akademis ada tiga, yaitu metakognisi, motivasi dan perilaku. Dari tiga aspek tersebut dapat dirumuskan menjadi beberapa indikator yaitu: perencanaan, penilaian, intrinsik, ekstrinsik, mencari bantuan dan belajar kelompok, kelola lingkungan dan waktu, mengulang pelajaran.

3. Prestasi belajar

a. Pengertian

Perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.¹⁴ Berbagai perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil proses pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua yaitu output dan outcome. Output merupakan kecakapan yang dikuasai siswa yang segera dapat diketahui setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran. Dengan kata lain hasil pembelajaran yang bersifat jangka pendek.¹⁵ Prestasi belajar siswa

¹³ Ismawanto, " *Hubungan Antara Self Regulated Learning*., 11.

¹⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 45.

¹⁵ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 25-25.

dapat dilihat dari nilai-nilai hasil belajar siswa selama jalannya proses belajar mereka selama satu semester.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Self Concept* (Konsep Diri)

1. Pengertian *Self concept* (konsep diri)

Konsep diri diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologi, sosial, Emosional, aspiratif dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri merupakan salah satu aspek yang cukup penting bagi individu dalam berperilaku.¹⁶ Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep ini merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orangtua, guru dan teman-temannya.¹⁷

G.H Mead mendefinisikan konsep diri sebagai berikut:

Suatu produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dirinya sendiri yang diterima dari orang-orang yang berpengaruh pada dirinya.¹⁸

Sedangkan Burn mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya

¹⁶M.Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 13.

¹⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 182.

¹⁸Ibid.

terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai.¹⁹

Menurut Muhibbin sebagaimana dikutip oleh Bambang Sumantri konsep diri memunculkan manifestasi perilaku individu yang berbeda pula, pola dalam konsep diri individu yang positif akan memiliki prediposisi pada pengembangan kualitas kediriannya salah satunya, dengan meningkatkan prestasi belajarnya, dengan peningkatan prestasi belajar bagi remaja merupakan pembuktian bahwa orang lain tidak salah menerima dirinya. Sebaliknya, pola dalam konsep diri yang negatif, cenderung menempatkan individu pada penolakan terhadap lingkungan akibat perasaan inferioritasnya.²⁰

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Self Concept* (konsep diri) adalah kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis, pola dalam konsep diri individu yang positif akan memiliki prediposisi pada pengembangan kualitas kediriannya salah satunya, dengan meningkatkan prestasi belajarnya, dengan peningkatan prestasi belajar bagi remaja merupakan pembuktian bahwa orang lain tidak salah menerima dirinya.

¹⁹ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *Teori.*, 13-14.

²⁰ Bambang Sumantri, " Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Stkip PGRI Ngawi", *Media Prestasi*, Vol. VIII No. 2 (Desember 2011), 132.

Ada dua konsep diri yaitu konsep diri komponen kognitif dan konsep diri komponen afektif. Komponen kognitif disebut *self image* dan komponen kognitif afektif disebut *self esteem*. Komponen kognitif adalah pengetahuan individu tentang dirinya mencakup pengetahuan "siapa saya" yang akan memberikan gambaran tentang diri saya. Gambaran ini disebut citra diri. Sementara itu, komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang akan membentuk bagaimana penerimaan terhadap diri dan harga diri individu.²¹ Konsep diri merupakan penentuan sikap individu bertingkah laku, artinya apabila individu berfikir cenderung akan berhasil maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu akan meraih kesuksesan. Sebaliknya jika individu berfikir akan gagal maka hal ini sama saja sudah mempersiapkan pntu kegagalan bagi dirinya.

Self concept (konsep diri) merujuk pada evaluasi yang menyangkut bidang-bidang tertentu dalam diri. Remaja melakukan evaluasi diri dalam berbagai bidang akademik, atletik, penampilan fisik dan sebagainya.²²

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Verderber faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain:²³

- a. Kesan kita terhadap diri kita sendiri

²¹M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori.*, 14.

²²John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Edisi Ketujuh Jilid Dua Terj. Mita Rahmawati (Jakarta: Erlangga, 2007), 61.

²³Sobur, *Psikologi.*, 518-521.

Dalam hal ini, kita membentuk kesan-kesan kita tentang diri kita. Kita mengamati perilaku fisik (lahiriah) secara langsung. Misalnya kita melihat diri kita di depan cermin dan kemudian menilai atau mempertimbangkan ukuran badan kita, pakaian yang kita kenakan dan lain-lain. Penilaian tersebut sangat berpengaruh terhadap cara kita memberi kesan terhadap diri sendiri. Apabila merasa apa yang kita tidak sukai tentang diri kita, di sini kita berusaha untuk mengubahnya. Dan jika kita tidak mau mengubahnya, inilah awal awal dari konsep diri yang negatif terhadap diri kita sendiri.

b. Reaksi serta respons orang lain terhadap diri kita

Konsep diri adalah hasil langsung dari cara orang lain beresaksi secara berarti kepada individu. Karena kita mendengar adanya reaksi orang terhadap diri kita, misalnya tentang apa yang mereka sukai atau tidak mereka sukai, baik atau buruk, yang menyangkut diri kita, muncul apa yang mereka rasakan tentang diri kita. Dengan demikian apa yang ada pada diri kita, dievaluasi oleh orang lain melalui interaksi kita dengan orang tersebut dan pada gilirannya evaluasi mereka memengaruhi perkembangan diri kita.

c. Konsep-konsep tentang pemilihan perilaku

Konsep-konsep tentang pemilihan perilaku sangat berkaitan dengan "Peran". Peran merupakan patokan yang membatasi perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi. Dalam hubungan pengaruh peran terhadap konsep diri, adanya aspek

peran yang kita mainkan akan sedikit banyak mempengaruhi konsep diri kita.

Peran yang kita mainkan itu adalah hasil dari sistem nilai kita. Kita dapat memotret diri kita sebagai seseorang yang dapat berperan sesuai dengan persepsi kita yang didasarkan pada pengalaman diri sendiri. Lebih banyak peran yang kita mainkan dan dianggap positif oleh orang lain, semakin positif konsep diri kita. Semakin positif konsep diri kita, semakin positif komunikasi kita dengan orang lain.

d. Kelompok yang kita menjadi anggota di dalamnya

Sikap yang menunjukkan rasa tidak senang atau tidak setuju terhadap kehadiran seseorang, biasanya dipergunakan sebagai bahan komunikasi dalam penilaian kelompok terhadap perilaku seseorang. Dan komunikasi tersebut selanjutnya akan dapat mengembangkan konsep diri seseorang sebagai akibat dari adanya pengaruh kelompok rujukan.

3. Aspek-Aspek *Self Concept*

Calhoun dan Acocella menyatakan konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek yaitu:²⁴

a. Pengatahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu di dalam benaknya terdapat satu daftar yang

²⁴ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori*, 17-18.

menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama dan lain-lain. Pengetahuan tentang diri juga berasal dari kelompok sosial yang diidentifikasi oleh individu tersebut. Julukan ini juga dapat berganti setiap saat sepanjang individu mengidentifikasikan diri terhadap suatu kelompok tertentu, maka kelompok tersebut memberikan informasi lain yang dimasukkan ke dalam potret dari mental individu.

b. Harapan

Pada saat-saat tertentu seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai satu aspek kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Pendeknya individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Diri yang ideal sangat berbeda pada masing-masing individu.

c. Penilaian

Di dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan "siapakah saya" pengharapan bagi individu "seharusnya saya menjadi apa" standar bagi individu. Hasil penilaian tersebut disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang.

4. *Self Concept* (Konsep Diri) Positif dan Negatif

Menurut Books dan Emmert sebagaimana yang dikutip oleh Jumaini Andriana memberikan lima ciri konsep diri positif dan lima ciri konsep diri negatif adalah sebagai berikut:

- a. Lima ciri-ciri Konsep diri positif adalah sebagai berikut:
 - 1) Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
 - 2) Merasa setara dengan orang lain
 - 3) Menerima pujian tanpa rasa malu
 - 4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat
 - 5) Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya
- b. Lima ciri-ciri konsep diri negatif adalah:
 - 1) Peka pada kritik, orang ini tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam. Bagi orang ini; koreksi seringkali dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.
 - 2) Orang yang memiliki konsep diri negatif responsif sekali terhadap pujian, walaupun ia mungkin berpura-pura menghindarinya, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasnya pada waktu

- menerima pujian. Buat orang seperti ini, segala macam embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya
- 3) Bersamaan dengan kesenangannya terhadap pujian mereka pun bersifat hiperkritis terhadap orang lain. Ia selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apa pun dan siapa pun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
 - 4) Orang yang konsep dirinya negatif, cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan, karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan, tetapi akan menganggap dirinya sebagai korban sistem sosial yang tidak beres.
 - 5) Orang yang konsep dirinya negatif bersikap pesimis terhadap kompetisi terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.²⁵

²⁵Jumaini Andriana, "Pengaruh konsep diri dan kemandirian terhadap prestasi belajar histologi mahasiswa fakultas kedokteran UKI Jakarta", (Tesis Program Studi Teknologi Pendidikan Minat Utama Teknologi Pendidikan Bidang Kedokteran Universitas Sebelas Maret, Surakarta 2008), 26-27.

5. Pengaruh *Self Concept* (Konsep Diri) Terhadap Perilaku Individu

Pujijogjanti mengatakan ada tiga peranan penting dari konsep diri sebagai penentu perilaku yaitu:²⁶

- a. Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin. Pada dasarnya individu selalu mempertahankan keseimbangan dalam kehidupan batinnya. Bila timbul perasaan, pikiran dan persepsi yang tidak seimbang atau bahkan saling berlawanan, maka akan terjadi iklim psikologi yang tidak menyenangkan sehingga akan mengubah perilaku.
- b. Keseluruhan sikap dan pandangan individu terhadap diri berpengaruh besar terhadap pengalamannya. Setiap individu akan memberikan penafsiran yang berbeda terhadap sesuatu yang dihadapi.
- c. Konsep diri adalah penentu pangharapan individu. Jadi pengharapan adalah inti dari konsep diri. Konsep diri merupakan seperangkat harapan dan penilaian perilaku yang menunjuk pada harapan tersebut. Sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri menyebabkan individu menetapkan titik harapan yang rendah. Titik tolak yang rendah menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi yang tinggi.

B. *Self Regulated Learning* (Regulasi Diri dalam Belajar)

1. Pengertian *Self Regulated Learning*

Self regulated learning adalah faktor internal individu yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap peningkatan prestasi

²⁶Andriana, "Pengaruh konsep diri., 26-27.

akademik mahasiswa. *Self regulated learning* merupakan strategi yang diterapkan individu dalam aktivitas belajarnya. Konsep tentang *self regulation* atau pengelolaan diri berawal dari ide utamanya Bandura bahwa individu tidak dapat secara efektif beradaptasi terhadap lingkungannya selama mampu membuat kemampuan kontrol pada proses psikologi dan perilakunya.²⁷

Zimmerman mendefinisikan secara umum bahwa *self regulated learning* sebagaimana yang dikutip oleh Fitria Rachmandasari, pada siswa dapat digambarkan melalui tingkatan atau derajat yang meliputi keaktifan berpartisipasi baik itu secara metakognisi, motivasional, maupun perilaku dalam proses belajar.²⁸ Sedangkan Pintrich sebagaimana yang dikutip oleh Anggi Puspitasari mendefinisikan *self regulated learning* sebagai proses konstruktif ketika siswa menetapkan tujuan belajar sekaligus mencoba memantau, mengatur, dan mengendalikan pengamatan, motivasi serta perilakunya yang dibatasi oleh tujuan belajar dan kondisi lingkungan.²⁹

Menurut Zimmerman *Self regulated learning* menekankan pentingnya tanggung jawab Personal dan mengontrol pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Regulasi diri dalam belajar juga membawasiswa menjadi ahli/menguasai) dalam belajarnya.

²⁷Ismawanto, "Hubungan Antara Self Regulated Learning., 11.

²⁸Rachmandasari, " Self Pengaruh Regulated Learning., 4.

²⁹Anggi Puspitasari, "Self Regulated Learning Ditinjau Dari Goal Orientation: Studi Komparasi Pada Siswa SMA Negeri 1 Mertoyudoan Kabupaten Magelang"(Skripsi SUniversitas Negeri Semarang, 2013), 14.

Self regulated learning sangat penting dimiliki individu dalam proses pembelajaran. Individu yang memiliki *self regulated learning* tinggi akan cenderung memiliki prestasi yang baik. Hal ini dikarenakan siswa mampu menetapkan tujuan akademik yang tinggi untuk diri mereka, belajar lebih efektif dan berprestasi di kelas. Berdasarkan perpektif sosial kognitif, peserta didik yang dapat dikatakan sebagai *self regulated learner* ialah peserta didik yang secara metakognitif, motivasional dan perilaku aktif dan turut serta dalam proses belajar mereka.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka *self regulated learning* diartikan sebagai usaha aktif yang dilakukan siswa agar tercapai apa yang menjadi tujuannya dengan cara mengatur diri sendiri dalam proses belajar, mulai dari merencanakan, memantau, mengontrol dan mengevaluasi dirinya sendiri secara sistematis serta menggunakan strategi kognitif, motivasional dan perilaku.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Regutaed Learning*

Menurut Zemmerman dan Pons, ada tiga faktor yang memengaruhi *self regulated learning* yaitu:³⁰

a. Individu (diri)

Faktor individu ini meliputi hal-hal di bawah ini:

³⁰M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori*, 61-63.

- 1) Pengetahuan individu, semakin banyak dan beragam pengetahuan yang dimiliki individu akan semakin membantu individu dalam melakukan pengelolaan.
- 2) Tingkat kemampuan metakognisi yang dimiliki individu yang semakin tinggi akan membantu melaksanakan pengelolaan diri dalam diri individu.
- 3) Tujuan yang ingin dicapai, semakin banyak dan kompleks tujuan yang ingin diraih, semakin besar kemungkinan individu melakukan pengelolaan diri.

b. Perilaku

Perilaku mengacu kepada upaya individu menggunakan kemampuan yang dimiliki. Semakin besar dan optimal upaya yang dikerahkan individu dalam mengatur dan mengorganisasi suatu aktifitas akan meningkatkan pengelolaan atau *regulation* pada diri individu. Bandura menyatakan dalam perilaku ini ada tiga tahap yaitu:

1) *Self observation*

Self observation berkaitan dengan respons individu yaitu tahap individu melihat ke dalam dirinya dan perilaku (perormansinya).

2) *Self judgment*

Self judgment merupakan tahap individu membandingkan performansi dan standar yang telah dilakukannya dengan standar atau tujuan yang sudah dibuat dan ditetapkan individu. Melalui

upaya membandingkan performansi dengan standar atau tujuan yang telah dibuat dan ditetapkan, individu dapat melakukan evaluasi atas performansi yang telah dilakukan dengan mengetahui letak kelemahan atau kekurangan performansinya.

3) *Self reaction*

Self reaction merupakan tahap yang mencakup proses individu dalam menyesuaikan diri dan rencana untuk mencapai tujuan atau standar yang telah dibuat dan ditetapkan.

c. Lingkungan

Teori sosial kognitif mencurahkan perhatian khusus pada pengaruh sosial dan pengalaman pada fungsi manusia. Hal ini bergantung pada bagaimana lingkungan itu mendukung atau tidak mendukung.

3. Aspek-Aspek *Self Regulated Learning*

Self regulation merupakan pembelajaran dimana individu dapat mengatur dirinya sendiri. Pembelajaran yang termasuk di dalamnya yaitu pengaturan yang meliputi proses berpikir dan akan dimunculkan menjadi suatu perilaku yang terarah dan teratur. *Self regulation* yang diterapkan dalam self regulated learning mengharuskan siswa fokus pada proses pengaturan diri guna memperoleh kemampuan akademisnya. Menurut Zimmerman, aspek *self regulated learning* dalam pembelajaran akademis, yaitu metakognitif, motivasi dan perilaku.

a. Metakognitif

Matlin mengatakan metakognisi adalah pemahaman dan kesadaran tentang proses kognitif atau pemikiran tentang berpikir. Selanjutnya ia mengatakan bahwa metakognisi merupakan suatu proses penting. Hal ini dikarenakan pengetahuan seseorang tentang kognisinya dapat membimbing dirinya mengatur atau menata peristiwa yang akan dihadapi dan memilih strategi yang sesuai agar dapat meningkatkan kinerja kognitifnya kedepan.

b. Motivasi

Devi dan Ryan mengemukakan bahwa motivasi adalah fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan kemampuan yang ada pada setiap individu. Ditambahkan pula oleh Zimmerman dan Pons bahwa keuntungan dari motivasi ini adalah individu memiliki motivasi intrinsik, otonomi, dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan alam melakukan sesuatu.

c. Perilaku

Perilaku menurut Zimmerman dan Schank merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi an memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktifitasnya. Paa perilaku ini Zimmerman dan Pons mengatakan bahwa individu memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan sisoal dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktifitas yang dilakukan.³¹

³¹M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *Teori.*, 59-61.

Sesuai aspek yang dikemukakan Zimmerman, Wolters menjelaskan secara rinci penerapan strategi dalam setiap aspek *selfregulated learning*, diantaranya:³²

- a. Strategi untuk mengontrol atau meregulasi kognisi yang meliputi berbagai macam aktivitas kognitif dan metakognitif yang mengharuskan individu terlibat untuk mengadaptasi dan merubah kognisinya. Strategi pengulangan, elaborasi, dan organisai dapat digunakan individu untuk mengontrol kognisi dan belajarnya.
- b. Strategi untuk meregulasi motivasi melibatkan aktivitas yang penuh tujuan dalam memulai, menambah kemauan untuk memulai, mempersiapkan tugas berikutnya, atau menyelesaikan aktifitas tertentu sesuai tujuan. Regulasi motivasi adalah semua pemikiran, tindakan atau perilaku dimana individu berusaha mempengaruhi pilihan, usaha dan ketekunan tugas akademisnya.
- c. Strategi untuk meregulasi perilaku merupakan suatu usaha individu untuk mengontrol sendiri perilaku yang nampak. Berdasarkan penjelasan Bandura bahwa perilaku adalah aspek dari pribadi, meskipun bukan *selfinternal* yang direpresentasikan oleh kognisi, motivasi dan afeksi. Meski demikian individu dapat melakukan observasi, memonitor dan berusaha mengontrol dan meregulasinya seperti pada umumnya aktivitas yang dianggap sebagai efikasi diri

³²Siti Suminarti Fasikhah dan Siti Fatimah, "Self Regulated Learning (SLR) Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa", 144- 145.

bagi individu. Regulasi perilaku meliputi regulasi usaha, waktu dan lingkungan dan pencarian bantuan.

4. Karakteristik *self regulated learning*

Beberapa peneliti mengemukakan karakteristik perilaku siswa yang melakukan *self regulated learning*, antara lain sebagai berikut:³³

Menetapkan sasaran untuk memperluas pengetahuan mereka dan mempertahankan motivasi.

- a. Sadar akan emosi mereka dan mempunyai strategi untuk mengelolanya.
- b. Secara berkala memantau kemajuan mereka menuju satu sasaran.
- c. Menyempurnakan atau merevisi strategi mereka berdasarkan kemajuan yang mereka buat
- d. Mengevaluasi rintangan-rintangan yang mungkin timbul dan melakukan adaptasi-adaptasi yang dilakukan.

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan sebuah prestasi yang dihasilkan individu dalam menempuh pendidikan. Prestasi belajar tiap individu berbeda-beda, hal ini dimungkinkan beberapa faktor dari dalam maupun

³³Santrock, *Psikologi Pendidikan.*, 334.

luarindividu. Tingkat keberhasilan siswa dalam belajar dapat diketahui melalui prestasi belajarnya berdasarkan hasil evaluasi atau ujian.

Prestasi belajar berasal dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Pengertian belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu.³⁴ Dalam Kamus Bahasa Indonesia didefinisikan "prestasi merupakan hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan".³⁵ Sehingga prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai setelah seseorang belajar.

Prestasi belajar menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a. Prestasi belajar menurut Sudjana adalah hasil belajar sebagai kualitas belajar siswa dari proses belajar mengajar yang menggambarkan sejauh mana kemampuan siswa dalam mengikuti program pelajaran dalam waktu tertentu.³⁶
- b. Prestasi belajar menurut Winkel yaitu perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.³⁷
- c. Prestasi belajar menurut Nawawi adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam

³⁴Saiful Anwar, " Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Malang", (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (Uin) Malang, 2007), 18-19.

³⁵Nur Azman, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Bandung: Penabur Ilmu, 2001), 359.

³⁶*Ibid.*, 19.

³⁷Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 45.

skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.³⁸

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah keberhasilan siswa dalam menguasai materi yang telah diajarkan sehingga siswa dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Untuk menentukan tingkat dan penguasaan prestasi studi hendaknya dilakukan tindakan penilaian terhadap hasil belajar siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan sesuai dengan karakteristik pendidikan keahlian yang bersangkutan. Usaha penilaian terutama ditujukan untuk dapat mengetahui, apakah hasil belajar siswa telah mencapai tingkat penguasaan kemampuan seperti yang telah ditetapkan semua dalam tujuan umum dan tujuan khusus pengajaran. Pelaksanaan penilaian harus berusaha mengungkapkan aspek-aspek pencapaian yang dianggap penting dalam mata kuliah yang bersangkutan, baik kognitif, efektif maupun penampilan langsung. Untuk pelaksanaan penilaian dipergunakan bermacam-macam cara pengumpulan informasi, baik yang berbentuk tes maupun non-tes serta dilakukan dengan lebih dari satu kesempatan.

³⁸Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 5.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:³⁹

a. Faktor internal individu

Faktor yang berasal dari diri individu meliputi aspek fisiologis dan psikologis.

1) Aspek fisiologis

Kondisi organ-organ khusus individu, seperti tingkat kesehatan, indera pendengaran dan indera penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan individu dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Daya pendengaran dan penglihatan individu yang rendah akan menyulitkan sensory register dalam menyerap item-item informasi. Akibat negatif selanjutnya adalah terhambatnya proses informasi yang dilakukan oleh sistem memori individu tersebut.

2) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran individu. Namun, di antara beberapa faktor rohani individu yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

a) Inteligensi

³⁹Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 105-111.

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk memberikan reaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) tidak dapat diragukan turut menentukan tingkat keberhasilan akademik individu. Semakin tinggi kemampuan inteligensi individu maka semakin besar peluang untuk meraih sukses.

b) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk memberi reaksi atau memberi respon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap individu yang positif terhadap pengajar dan materi kuliah yang diberikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar. Sebaliknya sikap yang negatif maka akan menimbulkan kesulitan dalam proses belajar.

c) Bakat

Bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak tergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Individu yang berbakat dalam bidang elektro, misalnya, akan jauh lebih

mudah menyerap informasi, pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut.

d) Minat

Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar individu dalam bidang-bidang tertentu.

e) Motivasi

Motivasi merupakan pemasok daya (energizer) untuk bertindak laku secara terarah. Individu yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar akan lebih terdorong untuk meraih apa yang menjadi tujuan belajarnya.

b. Faktor eksternal individu

Faktor eksternal individu terbagi menjadi dua, yakni: lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial.

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah atau kampus seperti para pengajar (guru / dosen), para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat individu dalam belajar. Crow dan Crow mengatakan bahwa faktor lingkungan, yaitu terdiri dari faktor lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga mempengaruhi keberhasilan belajar individu. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi

kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga. Sebagaimana Conger mengemukakan bahwa hubungan dan dorongan keluarga memegang peran penting dalam kesuksesan belajarnya. Hubungan yang baik dengan teman-teman dan guru dapat mempermudah individu dalam proses belajar, dan sebaliknya hubungan yang kacau akan menghambat individu dalam proses belajar sehingga berakibat pada prestasi belajar yang tidak optimal.

2) Lingkungan non-sosial

Faktor-faktor yang dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan akademik yang termasuk dalam lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggal dan letaknya, sarana belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan individu. Tempat tinggal yang sempit dan berantakan dan perkampungan yang padat turut mempengaruhi aktivitas belajar individu. Sarana belajar yang optimal turut membantu individu dalam mencapai hasil belajar yang optimal pula. Waktu belajar yang digunakan terkait dengan kesiapan memori individu dalam melaksanakan aktivitas belajar.

Menurut Rola sebagaimana yang dikutip oleh Naam Sahputra terdapat empat faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi akademik yaitu :⁴⁰

a. Pengaruh Keluarga dan Kebudayaan

Besarnya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua dan jumlah serta urutan anak dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan prestasi. Produk-produk kebudayaan pada suatu daerah seperti cerita rakyat, sering mengandung tema prestasi yang bisa meningkatkan semangat.

b. Peranan Konsep Diri

Konsep diri merupakan bagaimana individu berpikir tentang dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam tingkah lakunya.

c. Pengaruh dari Peran Jenis Kelamin

Prestasi akademik yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak wanita yang belajar tidak maksimal khususnya jika wanita tersebut berada diantara pria. Pada wanita terdapat kecenderungan takut akan kesuksesan, yang artinya pada wanita terdapat kekhawatiran bahwa dirinya akan ditolak oleh

⁴⁰Naam Sahputra," Hubungan Konsep Diri Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa S1 Keperawatan Semes ter III Kelas Ekstensi PSIK FK USU Medan", (Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Medan, 2009), 7-8.

masyarakat apabila dirinya memperoleh kesuksesan, namun sampai saat ini konsep tersebut masih diperdebatkan.

d. Pengakuan dan Prestasi

Individu akan berusaha bekerja keras jika dirinya merasa diperdulikan oleh orang lain. Dimana prestasi sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, keluarga dan dukungan lingkungan tempat dimana individu berada. Individu yang diberi dorongan untuk berprestasi akan lebih realistis dalam mencapai tujuannya.

Menurut Boekaerts sebagaimana yang dikutip oleh Aini Fatnawati, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan seorang siswa untuk mencapai prestasi yang optimal. Diantaranya adalah inteligensi, kepribadian, lingkungan sekolah, dan lingkungan rumah. Namun selain faktor-faktor tersebut ternyata *self-regulation* turut mempengaruhi siswa memiliki tingkat inteligensi yang baik, kepribadian, lingkungan rumah, dan lingkungan sekolah yang mendukungnya, namun tanpa ditunjang oleh kemampuan *self-regulated learning* maka siswa tersebut tetap tidak akan mampu mencapai prestasi yang optimal.⁴¹

⁴¹Aini fatnawati," Pengaruh *Self-Regulated Learning* Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa MtsN 3 Pondok Pinang,"(Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 24.

3. Ruang Lingkup Prestasi Belajar

Seseorang dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut dapat ditunjukkan diantaranya dari kemampuan berpikirnya, ketrampilannya, atau sikapnya terhadap suatu obyek. Menurut *Taksonomy Bloom* perubahan tersebut dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu:

1. Domain kognitif atau kemampuan berpikir
2. Domain afektif atau sikap
3. Domain psikomotor atau ketrampilan

Peserta didik dapat dikatakan berhasil dalam belajar jika pada diri mereka telah terjadi perubahan dari minimal salah satu aspek di atas. Contoh perubahan dalam aspek kemampuan berpikir misalnya dapat terjadi jika terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak paham menjadi paham dan seterusnya. Contoh perubahan aspek sikap misalnya dari sikap yang buruk menjadi sikap yang baik, atau dari semula bersikap tidak sopan menjadi sikap yang sopan dan seterusnya. Contoh perubahan dalam aspek ketrampilan misalnya dari tidak dapat melakukan wudlu menjadi terampil berwudlu, dari tidak terampil melukis menjadi terampil melukis dan seterusnya.

Dari pelaksanaan penilaian ketiga ranah atau domain tersebut harus dinilai secara menyeluruh, sebab prestasi belajar siswa seharusnya menggambarkan perubahan menyeluruh sebagai hasil belajar siswa.⁴²

D. Pengaruh *Self Concept* dan *Self Regulated Learning* Terhadap Prestasi Belajar

1. Pengaruh *Self Concept* Terhadap Prestasi Belajar

Konsep diri dapat diartikan sebagai proses psikologis yang memberikan gambaran mental seseorang mengenai dirinya berupa pengetahuan, pengharapan, dan penilaian terhadap diri sendiri, dengan tujuan sebagai usaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri yang menggambarkan citra diri, penilaian diri dan harga diri. Peranan konsep diri bagi individu dalam berperilaku sangat penting sebab konsep diri merupakan pusat dari seluruh perilaku individu.⁴³

Menurut James sebagaimana yang dikutip oleh M. Asy'ari dkk menjelaskan bahwa "untuk membentuk suatu konsep diri yang baik, terlebih dahulu harus mengenal diri sendiri, karena diri (self) merupakan suatu kunci utama dari rangkaian kehidupan".⁴⁴ Pace & Faules mengatakan bahwa "orang akan termotivasi bila Ia percaya bahwa perilaku tertentu, dan mempunyai nilai positif baginya serta hasil tersebut dapat dicapai dengan usaha yang dilakukannya".

⁴²Wahidmurni dkk, *Evaluasi Pembelajaran (Kompetensi dan Praktik)* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), 18.

⁴³Andriana, "Pengaruh konsep diri.", 32.

⁴⁴M. Asy'ari et. al., "Konsep Diri, Kecerdasan Emosi Dan Motivasi Belajar Siswa", *PersonaJurnal Psikologi Indonesia* Vol. 3, No.01 (Januari 2014), 84.

Konsep diri merupakan penentu sikap seseorang dalam bertingkah laku, artinya apabila seseorang cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat seseorang menuju kesuksesan. Sebaliknya jika seseorang berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya.⁴⁵

Wahyuni mengemukakan bahwa konsep diri akan memberikan kerangka acuan yang mempengaruhi manajemen diri terhadap situasi dan terhadap orang lain. Konsep diri ada yang sifatnya positif dan negatif. Individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang dirinya lemah, tidak dapat berbuat, tidak kompeten, gagal, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu akan cenderung bersikap pesimistis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Sebaliknya individu dengan konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukannya demi keberhasilan dan prestasi.⁴⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Sumantri mengenai hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar pada mahasiswa pendidikan ekonomi, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan prestasi belajar yang dicapai mahasiswa, yang menandakan bahwa semakin tinggi

⁴⁵M. Asy'ari et. al., "Konsep Diri.", 84.

⁴⁶Evi Sutera, et. Al., "Hubungan Konsep Diri Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa S1 Keperawatan Semester V Stikes Nani Hasanuddin Makassar", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* Vol. 5 No. 1 (2014), 5.

tingkat konsep diri mahasiswa semakin tinggi pula prestasi akademik mahasiswa tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Novita Mulya Rosa mengenai pengaruh sikap pada mata pelajaran kimia dan konsep diri terhadap prestasi belajar kimia, hasilnya ada pengaruh positif dan signifikan antara konsep diri peserta didik terhadap prestasi belajar kimia. Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan lingkungannya yang berpengaruh dalam kehidupannya, yaitu keluarga, sekolah, guru dan teman-teman. Jika interaksi-interaksi tersebut berlangsung secara positif maka akan tercipta konsep diri yang bagus pada diri peserta didik. Peserta didik dengan konsep diri yang tinggi tidak akan cemas menghadapi tantangan dan memiliki kepercayaan diri mampu mengatasi hambatan dalam belajar untuk mencapai kesuksesan.

Konsep diri yang tinggi akan mendukung pencapaian prestasi belajar kimia yang tinggi pula. Peserta didik dengan Konsep Diri rendah akan memandang lingkungan sekitarnya secara negatif, tidak peduli, gelisah dan tiada keinginan untuk meraih keberhasilan belajar. Konsep Diri yang rendah akan menyebabkan prestasi belajar kimia yang rendah pula.

Melihat dari teori-teori yang sudah dipaparkan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti berasumsi bahwa terdapat pengaruh antara *self concept* dengan prestasi belajar.

2. Pengaruh *Self Regulated Learning* Terhadap Prestasi Belajar

Suryani berpendapat bahwa pengelolaan atau *self regulation* bukan merupakan kemampuan mental seperti inteligensi atau ketrampilan akademik seperti membaca, melainkan proses pengarahan atau penginstruksian diri individu untuk mengubah kemampuan mental yang dimilikinya menjadi ketrampilan dalam suatu bentuk aktivitas.⁴⁷ Gagne mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Eva Latipah bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi proses pembelajaran agar menjadi efektif adalah strategi dalam menentukan tujuan belajar, mengetahui kapan strategi yang digunakan dan memonitor keefektifan strategi belajar tersebut.⁴⁸

Zimmerman berpendapat bahwa pengelolaan diri berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran, perasaan serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian personal.⁴⁹ Zimmerman juga berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Becti Dwi Ruliyanti bahwa *Self regulated learning* berperan penting dalam pembelajaran karena membantu mengarahkan siswa pada kemandirian belajar, yakni mengatur jadwal belajar, menetapkan target belajar dan mencari informasi yang dibutuhkan secara mandiri. Siswa dengan *self regulated learning* mampu mengatur waktu belajar mereka sendiri, mencari informasi

⁴⁷M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *Teori*., 59.

⁴⁸Eva Latipah, "Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis", *Jurnal Psikologi* Vol. 37, No. 1 (Juni 2010), 111.

⁴⁹M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *Teori*.,58.

tentang pengetahuan dan materi pembelajaran dari berbagai sumber, seperti memanfaatkan teknologi yang ada, dan apabila mereka tidak menemukan apa yang mereka cari, guru disekolah atau guru les dapat menjadi rujukan mereka. Santrock mengatakan "Siswa yang berprestasi tinggi memonitor pembelajaran mereka secara lebih sistematis dan mandiri, serta mengevaluasi kemajuan mereka secara lebih baik dibandingkan dengan siswa yang berprestasi rendah".⁵⁰

Self regulated learning memiliki peranan penting dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Sebagaimana disimpulkan oleh Gie bahwa terdapat beberapa syarat bagi siswa untuk mencapai kesuksesan belajar salah satunya adalah pengaturan diri, yakni pengaturan sebaik-baiknya terhadap pikiran, tenaga, waktu dan semua sumber daya lainnya dalam belajarnya. Siswa yang menerapkan *self regulation* dalam belajarnya memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya dengan melibatkan kemampuan metakognisi, motivasi dan perilaku yang aktif. Kegagalan dalam mengelola diri akan berimbas pada kejahatan, prestasi yang menurun dan problem-problem sosial lainnya.

Pengaruh *self-regulated learning* terhadap prestasi belajar dapat pula dilihat dalam penelitian-penelitian sebelumnya, Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Makki dengan judul hubungan antara *self regulated learning* dengan prestasi belajar siswa Hasil pengolahan data

⁵⁰Bekti Dwi Ruliyanti dan Hermien Laksmiwati, "*Hubungan.*", 3.

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara SRL dan prestasi belajar. Pada pengelompokan responden berdasarkan jenis kelamin didapat kesimpulan terdapat perbedaan SRL antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Sedangkan pada pengelompokan responden berdasarkan tingkatan kelas dihasilkan kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan signifikan SRL antara tiap tingkatan kelas.

Melihat dari teori-teori yang sudah dipaparkan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti berasumsi bahwa terdapat pengaruh antara *self regulated learning* dengan prestasi belajar.

3. Pengaruh *Self Concept* dan *Self Regulated Learning* Terhadap Prestasi Belajar

a. Teori *Self Concept*

Dalam menyusun hipotesa dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori yang dikembangkan oleh Green, Nelson, Martin and Marsh tentang konsep diri dan efeknya terhadap prestasi akademik. Konsep diri sebagai faktor pendidikan yang penting, penelitian telah menunjukkan bahwa tingkat yang lebih tinggi dari konsep diri terkait dengan berbagai hasil pendidikan seperti upaya akademik, pilihan kursus, aspirasi pendidikan dan prestasi akademik. Green, Nelson, Martin and Marsh dalam penelitiannya menjelaskan hubungan konsep diri dan prestasi akademik ke dalam tiga model yang berbeda yaitu model peningkatan diri, model pengembangan keterampilan dan model efek timbal balik.

Model peningkatan diri menjelaskan bahwa variabel konsep diri terutama penyebab prestasi akademik. Jika arah kausalitas berasal dari akademik konsep diri dengan prestasi, maka intervensi konsep diri akan dibenarkan dalam upaya untuk meningkatkan konsep diri siswa dalam meningkatkan prestasi. Model pengembangan ketrampilan menjelaskan bahwa akademik konsep diri muncul terutama sebagai konsekuensi dari prestasi akademik. Model ini mengasumsikan bahwa cara yang paling efektif untuk meningkatkan konsep diri adalah untuk memperkuat mengembangkan kemampuan akademik.

Selanjutnya model efek timbal balik, model ini menjelaskan bahwa sebuah kesepakatan antara pengembangan keterampilan dan peningkatan diri dalam hubungannya antara konsep diri dan prestasi akademik adalah model efek timbal balik, yang menyiratkan bahwa konsep diri dan prestasi akademik yang timbal balik terkait dan saling menguatkan. Model ini memiliki implikasi besar bagi pentingnya penempatan akademik konsep diri sebagai sarana memfasilitasi hasil pendidikan yang diinginkan lainnya, serta menjadi variabel hasil penting. Jika siswa akademik konsep diri ditingkatkan tanpa meningkatkan prestasi akademik maka keuntungan dalam konsep diri cenderung berumur pendek. Jadi dari ketiga model tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh *self concept* dengan prestasi belajar siswa sangat berpengaruh, variabel *self concept* terutama penyebab prestasi akademik, meningkatkan *self concept* akan menyebabkan

prestasi akademik yang lebih baik, dan meningkatkan prestasi akan menyebabkan konsep diri yang lebih baik.⁵¹

Penelitian yang dilakukan oleh Saifullah yang menggunakan teori Green, Nelson, Martin and Marsh dengan judul penelitiannya yaitu hubungan konsep diri akademik dengan prestasi akademik menjelaskan bahwa konsep diri akademik secara positif dan signifikan berhubungan dengan prestasi akademik. penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep diri akademik secara signifikan dapat meningkatkan prestasi akademik siswa pada semua mata pelajaran dari semua jenjang kelas, meliputi siswa yang mempunyai konsep diri tinggi akan memandang dirinya secara positif, lebih percaya diri, antusias menetapkan tujuan yang ingin dicapai, terdorong untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, cenderung tidak takut untuk gagal, lebih berani untuk mencoba, optimis, dan selalu mengambil banyak kesempatan untuk meraih kesuksesan dalam belajar.⁵²

Konsep diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri banyak mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki konsep diri positif lebih mudah memperoleh ketuntasan dalam belajarnya. Siswa yang memiliki konsep diri positif cenderung belajarnya lebih optimal dibanding

⁵¹Jasmine Green, et.al, " The causal ordering of self-concept and academic motivation and its effect on academic achievement", *International Education Journal*. Vol. 7 (2006).

⁵²Saifullah, " hubungan konsep diri akademik dengan prestasi akademik", *jurnal Al-Lisan* Vol 7, No. 2(Desember 2015).

dengan siswa yang memiliki konsep diri negatif, sehingga siswa yang memiliki konsep diri positif prestasi belajarnya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki konsep diri negatif.⁵³

b. Teori *Self Regulated Learning*

Dalam menyusun hipotesa dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori yang dikembangkan oleh Zimmerman & Martinez-Pons tentang *Self regulated learning* akademik. Menurut Zimmerman & Martinez-Pons bahwa mandiri belajar siswa mengasumsikan penyebab timbal balik antara tiga proses pengaruh. Sesuai dengan keterangan Bandura, perbedaan dibuat antara faktor-faktor penentu pribadi, lingkungan, dan perilaku pembelajaran mandiri. Menurut teori kognitif sosial (sebagai peneliti pembelajaran sosial sekarang melabeli diri), pembelajaran mandiri tidak ditentukan semata-mata oleh proses pribadi. proses ini diasumsikan dipengaruhi oleh peristiwa lingkungan dan perilaku dalam mode timbal balik. Secara strategis *self regulated learning* dapat membantu proses seseorang dalam mengatur perilaku dan lingkungan belajarnya. Dalam *self regulation* dijelaskan bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam proses belajar mandiri siswa misalnya mengatur tempat belajar yang tenang untuk menyelesaikan tugas sekolah di rumah. Menggunakan pengaturan yang sudah terstruktur untuk belajar akan tergantung pada persepsi efektivitas dalam membantu pembelajaran.

⁵³Subaryana." Konsep Diri dan Prestasi Belajar." *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar* Vol. 7 No. 2 (September 2015), 28-29.

Menurut Zimmerman & Martinez-Pons secara historis, teori kognitif sosial dibedakan dengan pengetahuan dari kinerja perilaku. Penggunaan strategi pembelajaran mandiri siswa tidak hanya bergantung pada pengetahuan mereka tentang strategi tetapi juga pada proses pengambilan keputusan metakognitif dan hasil kinerja. Seorang siswa yang menggunakan strategi *self regulation learning* dalam perencanaan belajarnya menginginkan timbal balik yang sesuai dengan keinginannya yaitu mendapatkan prestasi belajar yang baik. Menurut Zimmerman & Martinez-Pons siswa dengan ciri-ciri penggunaan tingkat self regulation dalam belajar yaitu siswa yang secara efektif dapat merencanakan dan mengendalikan penggunaan strategi pribadi, perilaku dan lingkungan. Dengan penggunaan *strategi self regulation learning* secara efektif maka prestasi belajar siswa juga semakin baik dan tinggi.⁵⁴

Self regulated learning yang melibatkan kemampuan metakognitif, motivasi dan perilaku aktif merupakan faktor internal yang mempengaruhi prestasi akademik siswa. Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi akademik yang optimal dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang salah satunya adalah *self regulated learning*.

⁵⁴Barry J. Zimmerman, "A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning", *Journal of Educational Psychology*. Vol. 81 (1989).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Bagian yang paling utama di dalam membuat suatu penelitian adalah bagaimana membuat rencana (rancangan penelitian). Menurut Babbie yang dimaksud dengan rencana penelitian adalah "mencatat perencanaan dari cara berpikiri dan merancang suatu strategi untuk menemukan sesuatu".⁵⁵

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan angka dalam penyajian data dan analisis yang menggunakan uji statistika. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dipandu oleh hipotesis tertentu yang salah satu tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah menguji hipotesis yang ditentukan sebelumnya.

Penelitian kuantitatif, peneliti dapat menentukan hanya beberapa variabel obyek yang diteliti, dan kemudian dapat membuat instrumen untuk pengukurannya. Pengertian variabel menurut Suryabrata adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian. Penelitian kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab akibat (kausalitas), sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen. Variabel tersebut, selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.⁵⁶

⁵⁵Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), 54.

⁵⁶Beni Ahmad Saebani, *Metodologi penelitian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 128.

Penelitian ini, penulis mencari pengaruh antara *self Concept* Dan *Self Reguated Learning* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di MTs Negeri Pare yang terdiri dari tiga variabel. Penelitian ini akan mengukur pengaruh antara variabel bebas (independent variabel) dan variabel terikat (dependen variabel). Secara rinci variabel-variabel tersebut yaitu:

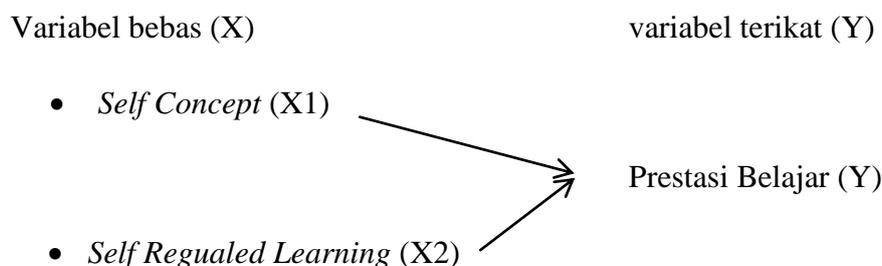
Variabel bebas X (independent variabel) yang meliputi:

- *Self Concept* sebagai variabel independent 1 (X1)
- *Self Reguated learning* sebagai variabel independent 2 (X2)

Variabel terikat Y (dependent variabel) yang meliputi:

Prestasi belajar sebagai variabel dependent (Y)

Secara rinci hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan asosatif yang menguji terdapat pengaruh antara dua variabel penelitian dan teknis analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Regresi linier sederhana adalah Didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan regresi berganda adalah

analisis hubungan antara satu dependen variabel dengan dua atau lebih dependen variabel. Jika ada lebih dari satu variabel bebas untuk mengestimasi nilai Y, maka analisis statistika yang digunakan adalah analisis regresi.⁵⁷

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Istilah populasi dan sampel tepat digunakan jika penelitian yang digunakan mengambil sampel sebagai subyek penelitian. Akan tetapi jika sasaran penelitiannya adalah seluruh anggota populasi, akan lebih cocok digunakan istilah subyek, penelitian terutama dalam penelitian eksperimental.⁵⁸

Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/ subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh subyek obyek itu.⁵⁹

⁵⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998), 284.

⁵⁸Ali Anwar, *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya dengan SPSS dan Excel* (IAIT Press : Kediri, 2009), 23.

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitiin Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 80.

Menurut Beni Ahmad Saebeni populasi adalah keseluruhan sampel.⁶⁰ Sedangkan menurut Arikunto populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.⁶¹ Menurut Nazir dalam bukunya Ali Anwar polpulasi adalah kumpulan dari individu dengan keulitan dan ciri-ciri yang ditentukan. Surakhmad memdefinisikan populasi sebagai sekelompok subyek, baik manusia, gejala, nilai test, beda-benda atau peristiwa yang diberlakukan generalisasi dari sebuah penelitian.⁶²

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Negeri Pare. Total siswa kelas VII MTs Negeri Pare adalah 317 siswa, yang terdiri dari 9 kelas reguler dan 1 kelas akselerasi jadi total sebanyak 10 kelas. Namun dalam penelitian kali ini penulis meneliti kelas reguler yang terdiri dari 9 kelas dengan jumlah siswa 299 siswa.

2. Sampel

Menurut Jonathan Sarwono sampel adalah sub dari seperangkat elemen yang dipilih untuk dipelajari.⁶³ Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari populasi itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.

⁶⁰Saebani, *Metodologi.*, 165.

⁶¹Arikunto, *Prosedur.*, 115.

⁶²Anwar, *Statistika.*, 23.

⁶³Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 111.

Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).⁶⁴

Kemudian sampel menurut Suharsimi adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, karena dalam kegiatan penelitian untuk emetakan hal tersebut digunakan teknik *random sampling* yaitu suatu penelitian sampel dimana individu anggota yaitu salah satu teknik penelitian sampel dimana sama dan independent dan untuk dipilih sebagai anggota sampel.⁶⁵

Tidak semua penelitian tidak menggunakan sampel sebagai sasaran penelitian pada penelitian tertentu dengan skala kecil yang hanya memerlukan beberapa orang sebagai obyek penelitian, ataupun beberapa penelitian kuantitatif yang dilakukan terhadap obyek atau populasi kecil, biasanya penggunaan sampel penelitian tidak diperlukan. Hal tersebut karena keseluruhan obyek penelitian dapat dijangkau oleh peneliti. Dalam istilah penelitian kuantitatif, obyek penelitian yang kecil ini disebut sebagai sampel total yaitu keseluruhan populasi merangkap sebagai sampel penelitian.⁶⁶

Dalam penelitian ini besarnya jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan pedoman tabel Krejcie dengan pertimbangan tidak membutuhkan perhitungan yang rumit dalam menentukan besarnya sampel. Dan yang disarankan Sugiyono dengan menggunakan tabel

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitinkuantitaif.*, 118.

⁶⁵Arikunto, *Prosedur.*, 236.

⁶⁶Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2005), 101.

Krejcie tingkat kesalahan 5 %, sehingga sampel yang diperoleh itu mempunyai derajat kepercayaan 95 % terhadap populasi.⁶⁷

Tabel 1

Jumlah Populasi dan Sampel Menurut Tabel Krejcie

N	S ₁	S ₂	N	S ₁	S ₂	N	S ₁	S ₂
10	10	10	220	135	140	1200	270	291
15	14	14	230	139	144	1300	275	297
20	19	19	240	142	148	1400	279	302
25	24	24	250	146	152	1500	283	206
30	28	28	260	149	155	1600	286	310
35	32	32	270	142	159	1700	289	313
40	36	36	280	155	162	1800	292	317
45	40	40	290	158	165	1900	294	320
50	44	44	300	161	169	2000	297	322
55	48	48	320	167	175	2200	301	327
60	52	52	340	172	181	2400	304	331
65	56	56	360	177	186	2600	307	335
70	59	59	380	182	191	2800	310	338
75	59	63	400	186	196	3000	312	341
80	66	66	420	191	201	2500	317	346
85	70	70	440	195	205	4000	320	351
90	73	73	460	198	210	4500	323	354

⁶⁷ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2007), 63.

N	S ₁	S ₂	N	S ₁	S ₂	N	S ₁	S ₂
95	76	76	480	202	214	5000	326	357
100	80	80	500	205	217	6000	329	361
110	86	86	550	213	226	7000	332	364
120	92	92	600	221	234	8000	334	367
130	97	97	650	227	242	9000	335	368
140	103	103	700	233	248	10000	336	370
150	108	108	750	238	254	15000	340	375
160	113	113	800	243	260	20000	342	377
170	118	118	850	247	265	30000	344	379
180	123	123	900	251	269	40000	345	380
190	127	127	950	255	274	50000	346	381
200	132	132	1000	258	278	75000	346	382
210	136	136	1100	265	285	100000	347	384

Dalam penelitian ini, untuk emnentukan besarnya sampel mengacu pada tabel diatas. Setelah melihat tabel diatas ternyata populasi dengan jumlah 299 tidak ditemukan maka peneliti mengambil populasi yang ada di bawahnya yaitu 290 sehingga diperoleh sampel sebanyak 158 siswa.

Adapun langkah-langkah salam menentukan sampel untuk siswa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mencari daftar keseluruhan nama-nama siswa, kemudian memberi nomor urut 1 sampai dengan 299 responden.

- b. Memasukkan nomor sampel yang akan diteliti yakni sebanyak 158 responden ke dalam aplikasi *Softwaremicrosoft excel*. Setelah muncul nomor-nomor secara acak tersebut kemudian mengurutkan dan mencatat nomor-nomor dari hasil *output* tersebut.
- c. Menyebarkan angket penelitian. Kemudian menagmbil sebanyak 158 responden yang telah diacak dengan aplikasi *random sampling* melalui *Software Microsoft excel*.

C. Pengumpulan Data

Menurut Beni Saebani teknik pengumpulan data berkaitan dengan mekanisme yang harus dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Ini merupakan langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data dan mekanismenya, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶⁸

Sehubung dengan itu disini peneliti berusaha untuk mencurahkan segala tenaga dan pikiran untuk mengadakan penelitian dengan menggunakan teknik antara lain:

1. Metode angket

Pedoman angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁶⁹ Dalam metode angket ini peneliti menggunakan angket langsung yaitu memberikan daftar

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 185.

⁶⁹Ibid., 199.

pertanyaan langsung kepada responden untuk memperoleh data yang dibutuhkan, sehingga dapat diketahui pendapat atau sikap seseorang terhadap suatu masalah.

Adapun angket ini digunakan sebagai alat pengukur atau memperoleh data tentang pengaruh *self concept* dan *self regulated learning* terhadap prestasi belajar siswa di MTs Negeri Pare. Untuk variabel terikat yaitu prestasi belajar siswa, maka peneliti menggunakan rata-rata raport, sedangkan untuk variabel bebas yang terdiri dari *self concept* dan *self regulated learning*, maka peneliti menggunakan angket *self concept* dan *self regulated learning*.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁰ Adapun yang berkaitan dengan metode dokumentasi ini antara lain:

- a. Data tentang jumlah siswa di kelas VII MTs Negeri Pare.
- b. Alat untuk mengetahui dan nilai siswa.
- c. Dokumen-dokumen lain yang berkenaan dengan kelas VII MTs Negeri Pare.

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian*.,236.

D. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alata ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.⁷¹

Instrumen penelitian menurut Arikunto adalah alat atau bahan yang selalu digunakan seseorang dalam melakukakan penelitian. Instrumen penelitian umumnya mempunyai syarat penting yaitu valid dan reliabel.⁷² Suatu penelitian dikatakan valid apabila jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Reliabilitas adalah apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur.

Dari penelitian ini terdapat dua data yang akan diukur. Instrumen yang akan digunakan adalah angket. Angket disini digunakan untuk memperoleh dan menjaring informasi dari siswa mengenai dua variabel yaitu *self concept* dan *self regulated learning*. Instrumen yang berupa angket disini bersifat tertutup, karena dalam menjawab responden sudah diberi alternatif jawaban. Responden menjawab dengan memberi tanda silang apda jawaban yang telah tersedia sesuai dengan keadaan dirinya.

Alat ukur yang dikembangkan dalam penelilitan ini menggunakan skala likert. Karena yang diteliti merupan frekuensi kejadian, maka bentuk pemilihan jenjang yang digunakan adalah sebagai berikut:

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif.*, 102.

⁷²Arikunto, *Prosedur.*, 137.

1. Setuju
2. Sangat setuju
3. Netral
4. Tidak setuju
5. Sangat tidak setuju

Pemilihan lima alternatif jawaban disebabkan karena melihat responden yang sudah dewasa untuk membedakan pilihan-pilihan itu. Pilihan lima diambil karena dalam menentukan pilihan jawaban harus semetrikal, artinya jenjang kearah positif sama banyak dengan yang kearah negatif. Disamping itu, umumnya pilihan yang dibuat dalam jumlah ganjil dengan pilihan tengah merupakan pilihan "netral".⁷³

Pertanyaan dibagi dalam item *favorabel* dan *unfavorabel*. Hal ini merupakan usaha untuk menghindari stereotipe jawaban. Apabila pembagian jawaban tidak dibagi dalam bentuk item *favorabel* dan *unfavorabel*, maka responden biasanya akan memberikan jawaban pada ujung kontinum saja, sehingga untuk item selanjutnya ia cenderung menempatkan saja jawabannya mengikuti yang sudah diberikan. Berbeda jika itemnya dibuat bervariasi, kadang favorabel kadang tidak, maka subyek akan membaca dengan teliti setiap item sebelum menempatkan jawabannya.⁷⁴

Dalam menentukan skor maka untuk item pertanyaan favorabel dan unfavorabel tentunya berbeda. Pemberian skor untuk pertanyaan favorabel dan unfavorabel adalah sebagai berikut:

⁷³Saifudin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 33-34.

⁷⁴Ibid., 39-40.

Tabel 2**Pedoman Scoring Data**

Pertanyaan	Pemberian Skor				
	Favorabel	SS=5	S=4	N=3	TS=2
Unfavorabel	SS=1	S=2	N=3	TS=4	STS=5

Blue print untuk angket ketiga variabel yaitu untuk mencari pengaruh *self concept* dan *self regulated learning* terhadap prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3**Bleu Print Self Concept**

No.	Indikator	Jumlah		
		favorabel	unfavorabel	Jumlah item
1.	Seorang individu dapat menggambarkan dirinya	12, 19, 20	14, 21, 22	6
2.	Seorang individu mempunyai harapan untuk menjadi diri yang ideal dalam	15, 16, 27	17, 24, 25	6

	pembelajaran			
3.	Penilaian diri dalam mengikuti proses pembelajaran	1,3,4,7,26	2,5,6,18, 23	10
4.	Penilaian diri dalam mengikuti kegiatan sekolah	8,10,28,29	9,11,13,30	8
Jumlah		15	15	30

Tabel 4

Blue Print Self Regualted Learning

No.	Indikator	Jumlah		
		favorabel	unfavorabel	Jumlah item
1.	Perencanaan	1,3,12,19,22	6,28	7
2.	Penilaian	13,27	20	3
3.	Intrinsik	23,24	2,9,11,17,25,26	8
4.	Ekstrinsik	21	16	2
5.	Mencari bantuan dan belajar kelompok	15	18	2
6.	Kelola	4,5,29	10,30	5

	lingkungan dan waktu			
7.	Mengulang pelajaran	7,14	8	3
Jumlah		16	14	30

E. Analisis Data

Setelah data hasil penelitian dikumpulkan oleh peneliti, langkah selanjutnya yang dapat dilakukan oleh peneliti adalah bagaimana menganalisis data yang telah diperoleh tadi. Langkah ini diperlukan karena tujuan dari analisis data adalah untuk menyusun dan menginterpretasikan data yang sudah diperoleh.⁷⁵ Tujuan penelitian ini adalah mencari pengaruh *self concept* dan *self regulated learning* terhadap prestasi belajar siswa, dengan menguji hipotesis asosiatif yaitu mencari pengaruh dua atau lebih variabel penelitian maka metode statistika yang digunakan adalah analisis regresi linier ganda.

Dalam analisis data perlu adanya tahap-tahap yang akan dilakukan oleh peneliti, yang kemudian tahap-tahap ini akan dapat menjadi pedoman bagi peneliti untuk melakukan analisis data. Tahap-tahap analisis data yang dikemukakan oleh Muhammad Idrus adalah sebagai berikut.⁷⁶

1. Tahap persiapan analisis data
 - a. Cek identitas responden sesuai dengan informasi yang diharapkan.

⁷⁵Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian.*, 170.

⁷⁶Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), 162.

- b. Cek kelengkapan yang diterima (isi instrumen, jumlah instrumen seharusnya yang ada). Bila terjadi kekuranglengkapan dalam jumlah atau isian yang diharapkan oleh responden, maka lebih baik tidak diikutsertakan dalam analisis nantinya.
 - c. Cek jawaban responden terhadap variabel-variabel utama.
2. Tabulasi data

Tabulasi data bisa dilakukan dengan *scoring* (memberi skor) terhadap item-item yang perlu diberi skor.⁷⁷ Termasuk dalam kegiatan tabulasi adalah :

- a. Memberikan skor (*scoring*) terhadap item-item yang perlu diberi skor.
 - b. Memberikan kode terhadap item-item yang diberikan skor.
3. Uji Validitas Data Dan Reabilitas Data

- a. Uji validitas data

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel.⁷⁸

Pengujian validitas data ini digunakan dengan cara menghitung korelasi antara masing-masing skor butir jawaban dengan skor total dari butir jawaban. Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan bantuan program SPSS 16.0.

⁷⁷Idrus, *Metode Penelitian.*, 163-164.

⁷⁸Wiratna Sujarweni, *Belajar Mudah SPSS Untuk Penelitian Mahasiswa dan Umum* (Yogyakarta: Global Media Informasi, 2008), 187.

Pengambilan keputusan untuk item yang valid digunakan r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} dengan derajat kebebasan (dk) jumlah sampel dikurangi dua yaitu item dan total. Manakala $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka item tersebut dikatakan valid. Tetapi manakala $r_{hitung} \leq r_{tabel}$, maka item tersebut dikatakan tidak valid.

b. Uji reliabilitas data

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur hal yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama.⁷⁹ Pengujian realibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode "*Cronbach Alpha*".⁸⁰

4. Menghapus atau menghilangkan item pertanyaan (angket) yang tidak valid dan tidak reliabel.
5. Analisis statistik deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.⁸¹ Teknik yang digunakan untuk analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini yaitu :

- a. Mean atau rata-rata
- b. Standar deviasi
- c. Nilai range

⁷⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.*, 173.

⁸⁰Anwar, *Statistika.*, 8.

⁸¹Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian.*, 29.

d. Presentase

6. Analisis data sesuai dengan pendekatan penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data yang ada sesuai dengan jenis penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang secara umum analisis datanya menggunakan statistika. Karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self concept* dan *self regulated learning* terhadap prestasi belajar. Maka metode statistika yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana dan regresi ganda dua prediktor.

Dalam analisis regresi linier sederhana dan regresi ganda dua prediktor langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Uji normalitas data

Normalitas adalah pengujian tentang distribusi data. Untuk mengetahui bentuk distribusi data dengan mudah dan sederhana. Apakah sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini bisa menggunakan grafik distribusi dan analisis statistik

b. Analisis Inferensial

Statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya akan digeneralisasikan.⁸²

Teknik analisis yang digunakan adalah:

1) Regresi Linear Sederhana

⁸²Anwar, *Statistika.*, 2.

Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan variabel dependen.⁸³ Rumus regresi linear sederhana yang digunakan yaitu:⁸⁴

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a = Harga Y bila $X = 0$ (harga konstan)

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel dependen. Bila b (+) maka naik, dan bila (-) maka terjadi penurunan.

X = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

Untuk menemukan harga a dan b, peneliti menggunakan SPSS versi 16.0.

2) Analisis regresi ganda dua prediktor

Analisis regresi ganda digunakan untuk menguji pertautan dua prediktor (X_1 dan X_2) dengan variabel kriterium (Y). Analisis ini digunakan untuk mencari pengaruh variasi mengajar dan kecerdasan emosional guru terhadap motivasi belajar siswa. rumus analisis regresi 2 prediktor yaitu:

⁸³Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian.*, 261.

⁸⁴Anwar, *Statistika.*, 149.

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan:

Y = prestasi belajar

X1 = *self concept*

X2 = *self regulated learning*

a = Konstanta

b1 dan b2 = Koefisien regresi

Untuk menemukan harga a, b, dan c peneliti menggunakan SPSS versi 16.0.

7. Pengambilan Kesimpulan

Mengambil kesimpulan atau generalisasi. Langkah – langkah analisis data untuk mencari Pengaruh *Self Concept* Dan *Self Regulated Learning* Terhadap Prestasi Belajar Siswa dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:

